

SELF EFFICACY SISWA TUNADAKSA DI SD NEGERI SIRNASARI

Linda Ariesandi¹, Nenden Ineu Herawati²

^{1,2}Magister Pascasarjana PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

¹lindaariesandi@upi.edu, ²nendenineuherawati@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to describe the self-efficacy of students with disabilities in SDNegeri Sirnasari. Self-efficacy in students with disabilities can be seen through 3 dimensions, namely the level of difficulty (Level), the level of confidence (strength), and generalization (generality). This research is qualitative research with a type of case study research. The subject of this study was one student with disabilities. The informants in this study were grade II teachers, PAI teachers, health care teachers, dance teachers, parents of students with disabilities, caregivers of students with disabilities, and representatives of classmates of students with disabilities. The object in this study is self-efficacy. The data collection used are observation, interviews, and documentation studies. Data analysis uses data reduction, display, and inference. Test the validity of the data using source triangulation and triangulation techniques. Based on the results of self-efficacy research on students with disabilities at SDNegeri Sirnasari with the initials AR, results were obtained that showed that the self-efficacy possessed by students with disabilities seemed to vary in each dimension of the aspects studied in this study.

Keywords: *self efficacy, students with disabilities*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan self efficacy siswa tunadaksa di SDNegeri Sirnasari. Self efficacy pada siswa tunadaksa dapat dilihat melalui 3 dimensi yaitu tingkat kesulitan (Level), tingkat keyakinan (strength), dan generalisasi (generality). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah satu siswa tunadaksa. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas II, guru PAI, guru penjasorkes, guru seni tari, orang tua siswa tunadaksa, pengasuh siswa tunadaksa, dan perwakilan teman sekelas siswa tunadaksa. Objek dalam penelitian ini berupa self efficacy. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian self efficacy pada siswa tunadaksa di SDNegeri Sirnasari dengan inisial AR didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa self efficacy yang dimiliki siswa tunadaksa tampak bervariasi pada setiap dimensi aspek yang diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *self efficacy, siswa tunadaksa*

A. Pendahuluan

Tidak semua manusia yang
dilahirkan ke dunia ini memiliki bentuk

fisik yang lengkap atau sempurna.

Ada beberapa yang dilahirkan dengan
karakteristik atau keistimewaan

tersendiri. Persepsi kebanyakan orang tentang siswa yang dilahirkan dengan keistimewaan atau biasa disebut siswa berkebutuhan khusus (ABK) ini juga masih sering kali keliru. Istilah siswa berkebutuhan khusus oleh sebagian orang dianggap sama artinya dengan istilah siswa berkelainan atau siswa penyandang cacat. Anggapan yang demikian itu tentu tidak tepat, sebab pengertian siswa berkebutuhan khusus mengandung makna yang lebih luas. Asep Karyana dan Sri Widati (2013: 7) menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa-siswa yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya siswa-siswa penyandang cacat atau disabilitas.

Pernyataan di atas sesuai dengan undangundang Republik Indonesia Nomer 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat yang menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/ atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental. Penyandang cacat

fisik atau tubuh merupakan istilah lain dari Tunadaksa. Misbach D (2012: 15) menyebutkan bahwa seorang tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

Selain permasalahan akibat kurangnya kemampuan dalam fungsi anggota tubuh yang menghalangi para tunadaksa dalam melakukan aktivitas tertentu, timbul pula berbagai permasalahan lain akibat kecacatan maupun karena ketidakmampuan mereka dalam melakukan suatu fungsi atau aktivitas tertentu. Salah satu permasalahan yang harus mereka hadapi yaitu perlakuan diskriminatif yang kerap timbul dari masyarakat. Sebagian besar dari masyarakat cenderung beranggapan bahwa seorang tunadaksa tidak dapat melakukan apa yang bisa dilakukan orang normal pada umumnya. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Suparno, dkk (2007: 137) yang menyebutkan bahwa keberadaan siswa tunadaksa di masyarakat belum sepenuhnya dapat diterima. Tidak cukup sampai disitu

bahkan tidak jarang ada masyarakat yang mengejek dan mempergunjingkan siswa tunadaksa karena dipandang sebagai sosok yang tidak berdaya dan tidak dapat melakukan sesuatu yang berarti.

Timbulnya sikap tersebut dari masyarakat tentu akan cukup mengganggu bagi keadaan psikologis seorang siswa tunadaksa. Misbach D (2012: 14) menyatakan bahwa dilihat dari kajian psikologis keadaan siswa tunadaksa dapat mempengaruhi kemampuan dalam hal interaksi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya serta dalam pergaulan sehari-harinya. Contohnya ketika bergaul, siswa tunadaksa akan dapat menghadapi sejumlah kesulitan baik dalam kegiatan fisik, psikologi, dan sosial. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat semua aktivitas seseorang selalu berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Keyakinan diri atau *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang cukup penting dibutuhkan oleh seseorang untuk menghadapi permasalahan tersebut. Bandura (Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, 2011: 135) meyakini bahwa *self efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial bagi seseorang. Mengingat keterbatasan

yang dimiliki oleh siswa tunadaksa tentu *self efficacy* menjadi salah satu elemen kepribadian yang cukup penting pula dalam kegiatan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu maka keyakinan inilah yang akan dapat digunakan untuk berusaha mendapatkan apa yang diinginkan. Keyakinan diri untuk berusaha meraih apa yang diinginkan inilah yang disebut dengan *self efficacy*.

Self Efficacy merupakan salah satu pendorong dalam keberhasilan seseorang. Menurut Bandura (1997: 42-43) *self efficacy* terdiri dari 3 dimensi yaitu *level*, *strength* dan *generality*. *Level* merupakan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki terkait dengan tingkat kesulitan tugas. *Strength* merupakan kemantapan hati individu. *Generality* adalah keluasan bidang tugas yang dilakukan.

Seseorang yang yakin akan kemampuannya memiliki motivasi tinggi dan berusaha untuk sukses. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai suatu keyakinan tentang sejauh mana individu dapat meyakinkan dirinya, untuk memaksimalkan potensi dan talenta yang dimilikinya dalam melakukan suatu tugas untuk

mencapai tujuan. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang, maka keinginan untuk berprestasi juga semakin tinggi. Bandura (1997: 122) juga menjelaskan “...*efficacy beliefs play a central role in the cognitive regulation of motivation*”. *Self Efficacy* mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. *Self efficacy* terdapat dalam kehidupan setiap individu, termasuk siswa tunadaksa di Sekolah Dasar. *Self efficacy* dibutuhkan siswa tunadaksa untuk meyakinkan dirinya dalam meraih prestasi belajar dan agar tidak merasa rendah diri dengan teman-teman sebayanya yang lain. Ketika seorang siswa mempunyai *self efficacy* dalam menghadapi setiap mata pelajaran di sekolah, maka keinginan untuk berprestasi dan mengatasi setiap kesulitan yang dialami juga semakin besar. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih merasa yakin atas kemampuan yang dia miliki yaitu mampu dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan yang ditemui.

Mengingat pentingnya *self efficacy* pada diri siswa tunadaksa guna menghadapi berbagai pandangan dari masyarakat yang ditujukan pada dirinya, selain dari faktor dirinya sendiri faktor lingkungan juga

berperan terhadap semakin tinggi atau rendahnya *self efficacy* pada diri siswa tunadaksa tersebut. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Feist dan Feist (2008: 416) yang menyatakan bahwa bila *self efficacy* rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak *responsive*, maka manusia akan merasakan apati, mudah menyerah dan merasa tidak berdaya. Lingkungan dalam hal ini merupakan situasi yang dialami siswa, baik secara psikis maupun emosi.

Seorang siswa dengan *self efficacy* yang tinggi walaupun dihadapkan pada kondisi yang sulit, maka mereka akan berusaha keras untuk mengubahnya maupun membuat alternatif lain yang lebih baik. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Feist dan Feist (2008: 415-416) bahwa bila *self efficacy* tinggi namun bertemu lingkungan yang tidak responsif, manusia biasanya akan berusaha keras mengubah lingkungannya. Upaya yang mungkin mereka akan gunakan yaitu dapat berupa protes, aktivisme sosial, bahkan kekerasan untuk mendorong perubahan. Namun jika semua upaya gagal, mereka akan mencari alternatif lain yang lebih dapat diterima. Dengan demikian untuk menghadapi berbagai pandangan negatif yang kerap muncul baik dari

masyarakat maupun teman sebayanya, seorang siswa tunadaksa haruslah memiliki *self efficacy* yang tinggi agar ia mampu membuktikan bahwa dirinya mampu.

Berdasarkan atas segala keistimewaan yang dimiliki oleh siswa tunadaksa, kini siswa tunadaksa bisa bersekolah pada sekolah regular pada umumnya yang sudah ditunjuk sebagai sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, sehingga tidak harus bersekolah pada SLB (Sekolah Luar Biasa) yang biasanya lokasinya cukup jauh dari tempat tinggal dikarenakan tidak setiap wilayah terdapat SLB. Menurut Asep Karyana dan Sri Widati (2013: 101) pada dasarnya pendidikan inklusi menuntut agar semua siswa berkebutuhan khusus, terlepas dari tingkat dan jenis kecacatannya harus dididik di kelas biasa secara penuh, di sekolah yang terdekat dengan teman-teman sebayanya yang normal. Sekolah inklusi ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar siswa-siswa berhasil. Lebih dari itu, juga merupakan tempat dimana setiap siswa dapat diterima menjadi bagian

dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain, agar kebutuhan individunya terpenuhi.

Pendidikan inklusi tersebut tentu cukup memberikan keuntungan bagi peserta didik penyandang tunadaksa dalam hal penerimaannya. Namun demikian, peserta didik penyandang tunadaksa harus tetap mampu meningkatkan *self efficacy* pada dirinya untuk menunjukkan meski berbeda dengan kebanyakan siswa normal lainnya, tapi ia tetap mampu menunjukkan keyakinan dirinya bahwa ia mampu berhasil seperti siswa normal lain dikelasnya.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Sirnasari, Pangalengan Kab. Bandung pada hari Selasa, 5 September 2023 dapat diketahui bahwa pertama, di SDN Sirnasari yang termasuk dalam SD inklusi tersebut terdapat berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus. Meski demikian, SDN Sirnasari ini belum memiliki guru pendamping khusus ABK meski sudah sempat mengajukan beberapa kali ke dinas. ABK yang ada di SDN Sirnasari ini terdiri mulai dari tuna grahita, *slow learner*, autis, tunalaras, dan tunadaksa.

Kedua, dari beberapa jenis ABK yang ada di SDN Sirnasari tersebut ada satu siswa yang secara eksplisit teramati sebagai siswa dengan kelainan fisik (tunadaksa). Beberapa siswa yang termasuk ABK tersebut, pengamatan difokuskan kepada siswa dengan kelainan fisik (tunadaksa) di kelas 2. Kelas 2 merupakan salah satu kelas dengan jumlah ABK paling banyak yaitu terdiri dari 5 siswa dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda-beda yaitu 3 siswa teridentifikasi sebagai ABK dengan jenis *slow learner*, 1 siswa tergolong autisme, dan 1 siswa tergolong tunadaksa. Kelainan yang ditunjukkan oleh siswa tunadaksa ini yaitu berupa ketidakmampuannya berjalan dan hambatan dalam mobilitas. Siswa tunadaksa dibantu oleh ayah atau ibunya ketika hendak berpindah tempat pada saat pelajaran belum dimulai, istirahat, dan pulang sekolah. Sementara saat proses pembelajaran berlangsung untuk berpindah tempat siswa tunadaksa dibantu oleh beberapa teman sekelasnya. Selain itu untuk membantu mengeluarkan buku pelajaran dan alat tulis dari dalam tas, siswa tersebut dibantu oleh guru maupun teman sebayanya.

Ketiga, siswa tunadaksa terlihat tidak memberikan respon secara aktif

saat diajak berkomunikasi. Hal tersebut terlihat saat peneliti berusaha untuk menyapanya dengan mengajak berbicara waktu istirahat. Saat itu respon yang diberikan oleh siswa tunadaksa hanyalah menjawab dengan nada yang sangat lirih bahkan sering kali hanya tersenyum untuk menimpali pertanyaan peneliti.

Keempat, hubungan interpersonal antara siswa tunadaksa dengan teman sebayanya masih terlihat belum terlalu berkolaborasi dengan baik. Pada saat ada waktu luang ditengah-tengah proses pembelajaran berlangsung siswa tunadaksa lebih banyak diam dan tidak berinteraksi dengan temannya yang lain. Keadaan tersebut didukung lagi dengan posisi duduk siswa tunadaksa yang berada didepan sendiri tanpa ada teman disebelahnya.

Kelima, saat berada di dalam kelas siswa dengan jenis tunadaksa tersebut terlihat mengikuti pelajaran dengan baik dan memperhatikan. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa tunadaksa terlihat telaten dan tidak mudah menyerah untuk mengerjakannya tanpa mencontoh pekerjaan temannya. Namun saat diadakan interaksi oleh guru siswa tersebut belum menunjukkan *self efficacy* yang

ada pada dirinya. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa tunadaksa yang masih belum menunjukkan kesadaran untuk menanyakan atau mencari tahu kepada guru atau teman sebayanya ketika mengalami kesulitan. Jika siswa tunadaksa tersebut mengalami kesulitan dia harus menunggu ditanya dan didekati secara khusus oleh guru dan saat siswa lain berusaha berebut untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, siswa tunadaksa tersebut lebih terlihat pasif dengan tidak ikut mengacungkan jari padahal sebenarnya siswa tunadaksa mampu.

Berdasarkan berbagai keadaan tersebut, yang cukup luar biasa ketika diadakan wawancara dengan guru kelas 2 pada hari Rabu, 6 September 2023 diketahui bahwa siswa penyandang tunadaksa tersebut merupakan salah satu siswa pandai di kelasnya dan mendapatkan peringkat 3 saat berada di kelas 1. Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai di buku tugas siswa penyandang siswa tunadaksa tersebut yang memang bagus-bagus. Dari laporan hasil belajar siswa tunadaksa diketahui bahwa dalam pelajaran akademik siswa tunadaksa mendapatkan nilai yang termasuk cukup tinggi, namun dalam pelajaran yang berkaitan dengan kemampuan fisik seperti SBK

siswa tunadaksa mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai siswa tunadaksa pada mata pelajaran yang lain dan untuk mata pelajaran penjasorkes dan seni tari siswa tunadaksa hanya mendapatkan nilai sesuai batas kriteria ketuntasan minimal. Keadaan tersebut didukung oleh pernyataan Aqila Smart (2012: 44) yang menyatakan bahwa tidak semua siswa-siswa tunadaksa memiliki keterbelakangan mental, bahkan ada yang memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan siswa normal pada umumnya. Dibalik kekurangan yang dimiliki ia mampu memperoleh prestasi yang cukup bagus dibanding siswa normal pada umumnya dikelasnya. Dilihat dari prestasi yang berhasil dicapai dengan segala kekurangannya tentu tidak hanya kecerdasan dan kemampuan kognitif saja yang terlibat didalamnya, melainkan harus ada keyakinan diri (*self efficacy*) yang kuat dalam diri siswa sehingga mampu memperoleh prestasi tersebut. Tetapi jika melihat dari beberapa perilaku siswa tunadaksa tersebut, keyakinan diri (*self efficacy*) yang dimilikinya masih cenderung rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa siswa tunadaksa

memiliki ketekunan yang baik dalam memperhatikan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun kesadaran atau percaya diri yang dimilikinya untuk menanyakan atau mencari tahu ketika mengalami kesulitan masih cenderung rendah. Padahal sejatinya kepercayaan diri yang tinggi bermanfaat untuk mendorong individu melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang. Kesenjangan perilaku yang mencolok dalam diri siswa tunadaksa ini terhadap hasil prestasi yang diperolehnya tentu memicu rasa ingin tahu peneliti tentang tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) yang ada pada diri siswa tunadaksa. Rasa keingin tahuan peneliti tersebut didukung oleh pendapat Ormord (2008: 22) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih mungkin untuk mengerahkan segenap tenaga dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Keyakinan pada diri seorang siswa tuna daksa ini dapat dilihat dari 3 aspek yaitu tingkat keyakinan diri siswa yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas, tingkat keyakinan diri siswa yang berkaitan dengan kemantapan hati, dan tingkat keyakinan diri siswa yang berkaitan dengan tingkat keluasan tugas.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self efficacy* pada siswa tunadaksa di SDN Sirnasari, Pangalengan Kab. Bandung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sirnasari, Pangalengan, Kab. Bandung. Pengambilan data dalam penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga November 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa tunadaksa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan *self efficacy* pada siswa tunadaksa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siswa tunadaksa terkadang cenderung merasa malu, rendah diri, *sensitive*, dan memisahkan diri dari

lingkungan. Salah satu faktor yang menjadi sebab timbulnya permasalahan dalam aspek psikologis tersebut yaitu dikarenakan tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) pada diri siswa yang dapat tinggi pada suatu situasi, namun juga dapat rendah dalam situasi yang lain. Untuk dapat mengetahui *self efficacy* pada siswa tunadaksa, peneliti melihat dari 3 dimensi yang meliputi tingkat kesulitan tugas (*level*), tingkat kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*).

Dimensi level mengacu kepada persepsi tugas yang dianggap sulit oleh individu. Persepsi terhadap tugas yang sulit ini dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Misalnya keyakinan seorang siswa dapat mengerjakan soal ujian, keyakinan ini didasari oleh pemahamannya terhadap materi yang diujikan. Peneliti melihat tingkat kesulitan tugas (*level*) dengan membagi menjadi 2 aspek yaitu tingkah laku yang dirasa mampu untuk menghadapi kesulitan tugas dan tingkah laku yang dihindari karena berada diluar batas kemampuan. Dalam indikator tingkat kesulitan tugas (*level*) secara keseluruhan dalam bidang akademis AR mampu menghadapi berbagai kesulitan tugas

yang diterima dengan baik secara mandiri, berbeda dalam bidang yang berkaitan dengan fisik AR akan lebih banyak membutuhkan bantuan orang lain karena rendahnya daya inisiatif AR untuk melakukan suatu aktivitas untuk menghadapi kesulitan yang ditemui AR. Lebih lanjut mengenai tingkat kesulitan tugas (*level*) dibagi kembali menjadi 2 aspek yaitu tingkah laku yang dirasa mampu untuk menghadapi kesulitan tugas dan tingkah laku yang dihindari karena dirasa berada diluar batas kemampuan. Aspek tingkah laku yang dirasa mampu untuk menghadapi kesulitan tugas dibagi atas lima sub aspek meliputi kemauan dan kemampuan siswa dalam melakssiswaan latihan tugas-tugas dimana siswa tunadaksa (AR) tampak memiliki kemauan dan kemampuan dalam melakssiswaan latihan tugas-tugas baik dalam bidang akademis maupun non akademis., daya kreatif dalam memanfaatkan waktu luang untuk berlatih tugas-tugas dimanfaatkan AR untuk melanjutkan hasil pekerjaan AR yang belum selesai pada pelajaran sebelumnya, daya inisiatif dalam mencari tahu sendiri pengetahuan yang dibutuhkan AR menunjukan perilaku bahwa AR tidak memiliki daya inisiatif untuk

mencari tahu sendiri pengetahuan yang dibutuhkan, mengembangkan daya berfikirnya sendiri dalam mengerjakan tugas AR mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan mengembangkan daya berfikirnya sendiri terutama dalam bidang akademis, dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara terintegrasi AR memiliki sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara terintegrasi baik dalam tugas di sekolah maupun pekerjaan rumah. Aspek tingkah laku yang dihindari karena dirasa berada diluar batas kemampuan dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam menghindari tugas-tugas yang dirasa sulit AR selalu berusaha mengerjakan tugas-tugas akademis yang diberikan kepada AR dengan baik sementara untuk tugas non akademis AR menghindari tugas untuk menggunting, meniru pekerjaan teman AR mempunyai kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas AR sendiri tanpa meniru pekerjaan teman, dan meminta orang lain untuk mengerjakan tugas-tugasnya sehingga perlu diminta bantuan orang tua untuk ikut mengawasi proses pelaksanaan pengerjaan tugas terutama dalam bidang non akademis.

Dimensi *strength* ini terkait dengan kekuatan *self efficacy* seseorang ketika menghadapi tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Tingkat *self efficacy* yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya. Dalam indikator tingkat keyakinan (*strength*) rasa optimisme siswa tunadaksa dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas maupun belajar sudah tampak dimiliki tercermin dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh AR. Peneliti melihat tingkat keyakinan (*strength*) pada siswa tunadaksa dari 2 aspek yaitu optimisme dalam belajar dan optimism dalam menyelesaikan tugas. Aspek optimisme dalam belajar dapat dilihat dari lima sub aspek yang meliputi usaha dalam meningkatkan prestasi AR yaitu dengan menjadi siswa penurut; memperhatikan ketika diajar; sering berlatih sendiri saat dirumah; belajar dengan tekun; dan tetap hadir pada saat pelajaran penjasorkes dan seni tari walau hanya melihat tanpa diikutsertakan, keunggulan yang dimiliki AR termasuk salah satu siswa yang unggul dalam

bidang akademis dibandingkan dengan teman sekelas AR yang lain, memiliki motivasi dalam belajar, memiliki tujuan yang positif dalam belajar yaitu untuk menjadi seorang pengusaha, dan belajar sesuai jadwal yang teratur AR belajar sesuai jadwal yang telah diatur di sekolah dan juga belajar secara rutin saat di rumah. Aspek optimisme dalam menyelesaikan tugas dapat dilihat dari lima sub aspek yang meliputi melakukan penundaan baik dalam memulai maupun menyelesaikan suatu tugas AR tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik saat di sekolah maupun di rumah., keterlambatan dalam menyelesaikan suatu tugas AR tampak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepada AR mengimbangi teman-teman satu kelas AR meski dengan hambatan yang dimiliki oleh AR berupa kekakuan pada kedua tangan AR dan kelumpuhan pada kedua kaki AR, kegagalan dalam mengerjakan tugas dalam bidang akademis AR tidak selalu mendapatkan nilai sempurna namun nilai yang diperoleh oleh AR cenderung tinggi, perencanaan dalam menyelesaikan tugas AR mulai mengerjakan tugas dimulai dari yang gampang terlebih dahulu., dan

komitmen dalam menyelesaikan tugas AR juga mempunyai komitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan memanfaatkan waktu mengerjakan dengan optimal.

Generalisasi dapat bervariasi pada sejumlah dimensi yang berbeda, meliputi derajat kesamaan dari suatu aktivitas, modalitas, dalam hal apa kemampuan dapat diekspresikan (perilaku kognitif, afektif), kualitas utama dari suatu situasi dan karakteristik individu yang menjadi tujuan suatu perilaku diarahkan.

Generalisasi ini menyinggung pada kemampuan pemindahan atau pengalihan keyakinan individu pada suatu aktivitas atau situasi tertentu dan kepercayaan diri pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Pada indikator yang ketiga berupa generalisasi (*generality*) kepercayaan diri yang dimiliki oleh AR tidak terdapat dalam semua aktivitas, namun lebih cenderung kepada aktivitas yang bersifat akademis. generalisasi (*generality*) peneliti lakukan dengan membagi menjadi 2 aspek yaitu kepercayaan diri pada suatu aktivitas atau situasi tertentu dan kepercayaan diri pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Aspek mengenai kepercayaan diri pada suatu aktivitas

dapat dilihat melalui empat sub aspek yang meliputi sikap terhadap suatu tugas atau materi pembelajaran yang baru AR tampak menerima dengan senang saat mendapat tugas maupun materi pembelajaran yang baru, tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu aktivitas AR tampak tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu aktivitas baik akademis maupun non akademis, yakin akan kemampuan diri pada satu mata pelajaran tertentu AR tidak menunjukkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dengan tidak ikut berpartisipasi saat guru memberikan soal rebutan, dan rasional dalam mengukur kemampuan yang dimiliki AR tampak tidak memaksa untuk ikut dilibatkan dalam pembelajaran penjasorkes dan seni tari. Aspek kepercayaan diri pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi dapat dilihat dari empat sub aspek yang meliputi usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dan tuntutan yang harus dicapai AR tampak mengikuti setiap proses pembelajaran dengan tenang dan memperhatikan meski cemoohan kadang muncul dari salah satu teman AR, sikap menghadapi perbedaan yang muncul baik dalam tugas maupun materi pembelajaran

dalam bidang akademis tidak ada perbedaan yang diterima oleh AR baik dalam segi materi maupun tugas, keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai macam tugas AR terlihat memiliki keyakinan atas kemampuan dalam mengerjakan tugas bidang akademis, dan sikap tanggung jawab dalam menghadapi segala aktivitas tugas dalam proses pembelajaran AR mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan tidak membuat gaduh sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* pada siswa tunadaksa adalah sebagai berikut: (1) tingkat kesulitan tugas (*level*), dalam bidang akademis AR mampu menghadapi berbagai kesulitan tugas yang diterima dengan baik secara mandiri, berbeda dalam bidang yang berkaitan dengan fisik AR akan lebih banyak membutuhkan bantuan orang lain karena rendahnya daya inisiatif AR untuk melakukan suatu aktivitas untuk menghadapi kesulitan yang ditemui AR; (2) tingkat keyakinan (*strength*), rasa optimisme siswa dalam usahanya untuk

menyelesaikan tugas maupun belajar sudah tercermin dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh AR seperti melakukan usaha dalam meningkatkan prestasi, BR termasuk salah satu siswa yang pintar dikelas, memiliki motivasi, memiliki tujuan yang positif untuk menjadi pengusaha, belajar secara teratur, tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan, memperoleh nilai yang termasuk cukup tinggi, dan mempunyai perencanaan serta komitmen dalam menyelesaikan tugas; (3) generalisasi (*generality*), kepercayaan diri yang dimiliki oleh AR tidak terdapat dalam semua aktivitas, namun lebih cenderung kepada aktivitas yang bersifat akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Karyana & Sri Widati. (2013). *Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Aqila Smart. (2012). *Siswa Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati
- Bandura, Albert. (1997). *Self Efficay The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2008). *Theories of Personality Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Misbach D. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta : Erlangga.
- Suparno, dkk. (2007). *Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat.